

DINAMIKA BUDAYA TAHUNAN JEMBER FASHION CARNAVAL (JFC)

Medina Azizah¹, Nobel Danial², Reza Fahrizal³, Neneng Kurnia Putri⁴, Pratiwi Noersyah Bani⁵.

¹²³⁴⁵Universitas Muhammadiyah Malang, Jl.Raya Tlogomas 246 Malang

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang

1. Mahasiswa Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Mahasiswa Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Mahasiswa Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang.
4. Mahasiswa Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang.
5. Mahasiswa Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang.

e-mail : ¹medinaazizah@gmail.com, ²Nobeldanialmohammad@gmail.com,
³rezafahrizalr777@gmail.com, ⁴niningkurniaputri@gmail.com, ⁵widurisyah@gmail.com.

Abstrak

Jember Fashion Carnival (JFC) merupakan salah satu budaya yang ada di Indonesia, yaitu budaya yang memadukan beberapa unsur seni diantaranya seni musik seperti drum, karnaval tanpa adanya iringan musik tidak akan ramai, adapun unsur seni lainnya yaitu unsur seni tari yang masuk dalam kemasan carnavall tahunan ini, dan yang paling utama adalah menampilkan kostum-kostum yang menarik untuk dipamerkan di catwalk. Adapun masalah yang cukup pelik saat awal perjalanan JFC adalah rekrutmen anggota. Dapat dikatakan bahwa suatu karnaval akan mampu mendatangkan banyak orang untuk menonoton jika jumlah peserta karnaval juga banyak. Ketika kompetisi antar kota terjadi, setiap kota akan berupaya mencari keunikan-keunikan untuk dijadikan identitas kotanya. Realita yang ada yaitu identitas jember yang sudah ada belum memiliki nilai yang kuat untuk menjadikan brand, sehingga jember tidak mudah ditiru oleh kota-kota lain. JFC hadir dengan beberapa keunggulan terlebih adanya fakta yang memperlihatkan bahwa kekuatan sebuah ekonomi bukanlah satu-satunya keunggulan dalam bersaing, melainkan kapital budaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penggunaan metode kualitatif ini didasarkan pada substansi penelitian objek dan kajiannya berhubungan dengan keadaan sosial kultur masyarakat jember. Disamping itu kelompok ini pun telah menunjukkan sebuah paradigma perilaku sosial yang berhasil menghasilkan perubahan positif dalam lingkungan dan memberikan banyak prestasi gemilang.

Kata kunci: Jember Fashion Carnival, Dinamika, kelompok.

Abstract

Jember Fashion Carnaval (JFC) is one of the cultures in Indonesia, which is a culture that combines several elements of art including music such as drums, carnival without any musical accompaniment will not be crowded, as for other art elements namely dance elements that are included in the carnival packaging this year, and the main thing is displaying interesting costumes to be exhibited on the catwalk. The problem that was quite complicated when beginning the JFC journey was the recruitment of members. It can be said that a carnival will be able to bring in many people to watch if there are also many carnival participants. When inter-city competition occurs, each city will try to find the uniqueness to be the identity of the city. The reality is that Jember's existing identity does not yet have a strong value to make a brand, so Jember is not easily imitated by other cities. JFC comes with several advantages, especially the fact that shows the strength of an economy is not the only competitive advantage, but cultural capital. This study used qualitative research methods. The use of this qualitative method is based on the substance of research objects and studies related to the social and cultural conditions of the community in Jember. Besides that, this group has also shown a paradigm of social behavior that has succeeded in generating positive changes in the environment and giving many glorious achievements.

Keywords: *Jember Fashion Carnaval, Dynamics, group.*

1.PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Jember Fashion Carnaval (JFC) adalah sebuah karnaval yang menghadirkan *catwalk* terpanjang di dunia yakni 3,6 km di sepanjang jalan Kota Jember. Para peserta dengan kostum rancangan mereka sendiri menari-nari bersama alunan musik yang menghentak di sepanjang jalan hingga berakhir sore hari di Stadion Utama Kota Jember. Karnaval ini mengambil tema yang berbeda setiap tahunnya. JFC Council (JFCC) sebagai panitia, mengaudisi peserta hingga didapatkan ratusan anak muda² yang akan dilatih selama enam bulan untuk bisa merancang kostumnya sendiri, sekaligus memeragakannya di saat karnaval.

JFC merupakan sebuah karnaval yang diilhami oleh *fashion week* rumah-rumah mode di Eropa. Mula-mula pemilik Dynand Fariz *International High Fashion Center* berusaha memakai tradisi rumah mode di Eropa dengan melakukan *fashion week*. Dalam acara ini, para karyawan diminta memakai busana yang sedang tren dari rumah hingga ke kantor. Setelah beberapa kali mengadakan *fashion week*, akhirnya para karyawan mengusulkan untuk tampil di alun-alun kota Jember. Pertimbangannya, jika busana yang telah mereka rancang hanya dipakai di rumah mode Dynand Fariz atau hanya dipakai selama perjalanan dari rumah ke kantor saja, tak banyak publik yang mengenal rancangan mereka. Sejak itu, kemudian diputuskan untuk tampil berparade di alun-alun kota Jember pada hari Minggu, terdiri dari karyawan rumah mode Dynand Fariz, karyawan Salon Karisma, serta karyawan Dyfa Salon.

Sejak itu, Dynand Fariz, Suyanto, dan para karyawannya memutuskan untuk tampil di depan publik dalam lingkup yang lebih luas dengan ide membuat karnaval yang dipersiapkan secara profesional. Dalam perjalanannya kemudian, JFC mulai berusaha mencari bentuk. Mereka melakukan riset mengenai tema apa yang akan menjadi tren, bentuk karnaval bagaimana yang ideal, hingga bagaimana menjangkau sebanyak mungkin media untuk datang meliput. Seluruhnya dikerjakan bersama-sama dengan sukarela oleh Dynand Fariz, Suyanto, dan beberapa karyawan rumah mode Dynand Fariz. Usaha ini membuat mereka terus berkembang dan berjejaring semakin luas.

Sebagai produk seni pertunjukan, JFC memiliki berbagai elemen pendukung pertunjukan meliputi: tema dan cerita, karakter tokoh, gerak tari, dan musik dalam bentuk *marching band*. Semua elemen tersebut tergabung dalam satu kesatuan bentuk pertunjukan yang sangat khas dan memiliki karakteristik gaya yang spesifik sebagai identitas JFC. JFC memiliki karakteristik tersendiri dari segi bentuk pertunjukannya. JFC tidak hanya sekedar peragaan busana berjalan saja, tetapi dalam JFC peragaan busana dilakukan dengan menari dan bermain teatrikal. Pada umumnya peragaan busana hanya dilakukan berjalan di atas *catwalk* dalam ruangan, akan tetapi pada JFC berbeda. Peragaan busana yang dilakukan pada JFC dilakukan diluar ruangan dan berjalan sepanjang jalan kota Jember yaitu antara Alun-alun kota Jember sampai Gedung Olahraga Kaliwates Jember. Selain itu peragaan busana tersebut lebih memberikan sentuhan estetika sebagai sebuah produk seni pertunjukan dalam bentuk karnaval. Setiap tahun JFC menarik perhatian semua lapisan masyarakat termasuk media massa.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana bentuk dinamika dari budaya tahunan Jember Fashion Carnaval (JFC)?

1.3 TUJUAN DAN MANFAAT

- a. Tujuan dari penelitian, untuk mengetahui bentuk dinamika dari budaya tahunan Jember Fashion Carnaval (JFC).
- b. Manfaat Teoritis dan Praktis

Manfaat Teoritis

Memberikan nilai pengetahuan tentang keragaman budaya di Indonesia terutama di Jember.

Sebagai pijakan atau referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Jember Fashion Carnaval.

Manfaat Praktis

Bagi peneliti, menambah wawasan tentang budaya fashion yang mendunia di Jember.

Bagi pembaca, mengetahui bagaimana awal terbentuknya Jember Fashion Carnaval dan juga perkembangannya.

1.4 GAP ANALYSIS

Penelitian terdahulu pertama yang dilakukan oleh Idih Tri Relianto yang berjudul “ESTETIKA KESENIAN TERBANG PAPAT DALAM TRADISI KARNAVAL AMPYANG MAULUD NABI MUHAMMAD SAW DI DESA LORAM KULON KECAMATAN JATI KABUPATEN KUDUS” yang membahas tentang mempertahankan kearifan lokal daerah mereka estetika kesenian *terbang papat* dalam tradisi karnaval *ampyang*, bentuk estetika kesenian *terbang papat* terletak pada instrumennya, pola pukulan, teknik permainan, juga pesan dari syair yang dilagukan. (Maulud et al., 2015)

Penelitian terdahulu yang kedua oleh Trisno Mais, William Areros, Maxi Egeten, yang berjudul “Implementasi kebijakan Festival Teluk Jailolo (FTJ) Studi di Kabupaten Halmahera Barat” yang membahas tentang pengembangan pariwisata festival Teluk Jailolo ini mengembangkan wisata bahari yang bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah Kabupaten Halmahera Barat, kebijakan pengembangan wisata mengacu pada program kebijakan pariwisata nasional dan kebijakan kabupaten Halmahera Barat. (Bruno, 2019)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penggunaan metode kualitatif ini didasarkan pada substansi penelitian objek dan kajiannya berhubungan dengan keadaan sosial kultur masyarakat Jember. sehingga dalam penelitian ini pemaparannya bersifat deskriptif, yaitu mengkaji Jember Fashion Carnaval dengan pendekatan budaya. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang meneliti bagaimana makna-makna dari tindakan kejadian yang ada dan yang menimpa objek yang diteliti. Secara umumnya dapat mendeskripsikan para pelaku pertunjukan JFC dan masyarakat Jember itu sendiri.

3. KERANGKA TEORI

Teori siklus Arnold Y. Toynbee mengemukakan teorinya yang terkenal dengan *challenge and response* atau tantangan dan tanggapan. Dia mengamati bahwa suatu masyarakat yang mampu merespon dan menyesuaikan diri dengan tantangan-tantangan yang ada, maka masyarakat itu akan bertahan dan berkembang. Sebaliknya, jika tidak mampu merespon tantangan yang ada, maka akan mengalami kemunduran dan akhirnya punah. Menurut Toynbee, jika suatu tantangan sudah dapat diatasi akan muncul tantangan baru lainnya yang harus dihadapi masyarakat dalam bentuk interaksi timbal balik dengan lingkungannya.

Definisi Konsep

Dinamika

Dinamika menurut KBBI adalah gerak atau kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan. Dinamika juga bisa diartikan sebagai suatu bentuk perubahan, baik itu yang sifatnya besar-besaran atau kecil-kecilan, maupun cepat atau lambat, yang sifatnya nyata dan berhubungan dengan suatu kondisi keadaan. Dinamika banyak digunakan dalam kehidupan karena sebagian besar hal yang terjadi di hidup ini bersifat dinamis, misalnya dalam perekonomian dikenal dengan istilah dinamika ekonomi yang berarti kondisi ekonomi perekonomian yang tidak tetap dan cenderung terus berubah dari waktu ke waktu. Adapun dinamika sosial yaitu perubahan pada suatu masyarakat akibat sekelompok orang yang mengusahakan timbulnya atau adanya suatu perubahan. Tanpa adanya kelompok seperti masyarakat itu maka kehidupan masyarakat tidak akan mengalami perubahan.

(<https://kbbi.web.id/dinamika>, diakses tanggal 26 oktober 2019, 14.30 wib)

Budaya

Budaya menurut Soemardjan dan Soemardi adalah semua hasil karya, cipta, dan rasa dalam masyarakat. Karya masyarakat akan menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (yang biasa disebut materiak culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat. (Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam, Ridwan Efenddi, 2006)

Jember Fashion Carnaval

Jember Fashion Carnaval (JFC) merupakan sebuah seni pertunjukan yang berbentuk karnaval (pawai atau arak-arakan) yang bersifat masa kini. Dalam konteks seni tradisional biasanya pawai atau arak-arakan dilakukan dengan mengarak benda-benda pusaka atau tokoh-tokoh tertentu yang dispesialkan atau diagungkan. Sedangkan JFC merupakan sebuah genre seni pertunjukan masa kini yang menampilkan keindahan hasil kreativitas desain rias busana, dan disajikan secara teatrikal didukung oleh berbagai unsur dan cabang seni di antaranya adalah: seni tari, seni teater, seni musik, dan seni rupa. (Ayu Proborini, 2017)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

- Bagaimana bentuk dinamika dari budaya tahunan JFC ?

Jember Fashion Carnaval (JFC) merupakan salah satu budaya yang ada di Indonesia, yaitu budaya yang memadukan beberapa unsur seni diantaranya seni musik seperti drum, karnaval tanpa adanya iringan musik tidak akan ramai, adapun unsur seni lainnya yaitu unsur seni tari yang masuk dalam kemasan karnaval tahunan ini, dan yang paling utama adalah menampilkan kostum-kostum yang menarik untuk dipamerkan di *catwalk*. Biasanya peserta JFC ini melakukan tarian untuk menghibur para penonton, JFC ini juga melibatkan parade atau menggabungkan beberapa elemen atau seni seperti topeng, sirkus, atau parade menyamar selama arak-arakan itu berlangsung. Arak-arakan ini berlangsung sepanjang 3,6 km dan akhirnya pengambilan konsep ini memengaruhi JFC untuk menghadirkan *catwalk* terpanjang di dunia.

Sejarah Jember Fashion Carnaval

JFC ini didirikan pada tahun 2001, ada suatu hal yang menarik dari JFC yaitu setelah penyelenggaraan di tahun pertamanya, JFC terus berkembang pesat dan mampu menjadi fenomena budaya baru di Indonesia terutama di Jember sendiri, secara visual JFC memang merupakan sebuah seni pertunjukan. Pada tahun 2001 Dynand Fariz menggagas diadakannya kegiatan pekan mode untuk semua karyawannya. Selama satu minggu bekerja keras untuk merancang busana yang sedang menjadi *trend* sekaligus memakainya, kegiatan ini akhirnya sukses dan terus diadakan berkelanjutan. Hal ini kemudian mereka rasakan adalah kesia-siaan apabila busana yang mereka rancang tersebut hanya dipakai di kantor saja dan dinikmati kalangan sendiri, akhirnya dari sinilah timbul keinginan untuk memepertontonkan hasil design karya seni mereka ke khalayak umum. Aksi Dynand Fariz bersama karyawannya tidak disangka mengundang antusiasme masyarakat yang besar, kemudian rumah Mode Fariz pun kian populer dengan adanya pekan mode keliling tersebut. Hal inilah yang kemudian mendorong mereka untuk membuat sebuah pertunjukan yang lebih terencana lagi, kemudian Dynand pun menggagas ide adanya sebuah *event fashion show* dengan kemasan karnaval yang disiapkan secara profesional dan diberi nama Jember Fashion Carnaval.

Adapun masalah yang cukup pelik saat awal perjalanan JFC adalah rekrutmen anggota. Dapat dikatakan bahwa suatu karnaval akan mampu mendatangkan banyak orang untuk menonton jika jumlah peserta karnaval juga banyak (Ayu Proborini, 2017), inilah kemudian JFC memerlukan anggota yang banyak. Adapun faktor yang menyebabkan susah rekrutmen anggota adalah dari masyarakat setempat yang mempunyai persepsi negatif terhadap JFC, misalnya adanya anggapan bahwa untuk membuat kostum JFC itu terlalu rumit

dan memakan banyak waktu dan juga memakan banyak biaya. Masyarakat berpikiran seperti itu adalah hal yang wajar, karena menurut mereka JFC adalah hal yang baru dan masyarakat setempat bukanlah daerah yang mengedepankan *fashion*. Kemudian dari pihak Dynand sendiri akhirnya mengadakan *roadshow* ke berbagai sekolah untuk mensosialisasikan JFC. Rekrutmen peserta pada awalnya terbatas pada kalangan *designer*, model, dan siswa siswi tata busana, untuk selanjutnya diperluas, mereka tidak membatasi latar belakang para peserta JFC. Kemudian diadakan program *in house training* yaitu pembelajaran bagi peserta JFC yang terdiri dari merancang busana, *make up*, hingga berlatih *fashion runway*.

Kondisi Saat ini

JFC bukanlah sekedar karnaval yang mampu menarik ribuan penonton tetapi juga memberikan wawasan tersendiri bagi setiap orang yang melihatnya, sementara itu kemajuan lain yang di rasakan oleh pihak JFC yaitu media mulai mengekspose kegiatan JFC. Tentu penting sekali bagi pihak Dynand menjalin relasi terhadap media, karena media lah yang menjadikan JFC semakin Populer dan diketahui keberadaanya oleh masyarakat luas. JFC ini sebagai *event* sosial dari kepedulian bersama dalam mamajukan jember melalui sebuah karnaval. JFC ini berlatar belakang dengan nilai-nilai budaya kemudian dipadukan dengan keunggulan ide gagasan sehingga Jember bisa jadi tempat destinasi wisata.

Ketika kompetisi antar kota terjadi, setiap kota akan berupaya mencari keunikan-keunikan untuk dijadikan identitas kotanya. Realita yang ada yaitu identitas jember yang sudah ada belum memiliki nilai yang kuat untuk menjadikan brand, sehingga jember tidak mudah ditiru oleh kota-kota lain. JFC hadir dengan beberapa keunggulan terlebih adanya fakta yang memperlihatkan bahwa kekuatan sebuah ekonomi bukanlah satu-satunya keunggulan dalam bersaing, melainkan kapital budaya.

Banyak sekali mengalami fase perkembangan dari proses lahirnya tahun 2001 yang digagas oleh Dynand Fariz sampai menjadi karnaval yang mendunia. Fase perkembangan itu meliputi pementasan JFC dari yang awalnya masih menggunakan bahan sederhana dari daur ulang, kemudian berkembang dengan menggunakan bahan-bahan yang lebih menarik mengikuti perputaran zaman. Perhelatan JFC juga mengangkat budaya-budaya dalam maupun luar negeri, isu-isu penting selalu di tampilkan dalam tema JFC. Inilah yang kemudian mengangkat JFC menjadi suatu karnaval yang memiliki keunikan dari karnaval-karnaval yang lain. Sehingga tidak heran jika JFC mulai di kenal tidak hanya dalam kancah nasional bahkan dalam kancah internasional. Hadirnya JFC memiliki kontribusi besar bagi masyarakat jember diantaranya menumbuhkan kepedulian sosial akan seni, menumbuhkan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Sehingga secara sosial maupun ekonomi dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat Jember terhadap perkembangan JFC. Selain gambaran di atas, nama besar JFC juga didukung oleh pemberitaan yang baik dan liputan oleh berbagai media baik elektronik maupun cetak, di tingkat lokal, nasional maupun internasional. Dalam sebuah laporan disebutkan mengenai promosi pemasaran yang telah dilakukan oleh JFC dan tercatat sejak tahun 2006 JFC telah banyak disiarkan oleh media luar negeri antara lain, Radio Singapore International yang menyiarkan liputannya dalam 3 bahasa antara lain Inggris, Cina, dan Melayu. Selain itu, terdapat petikan wawancara DF dengan *Ashoka Foundation Washington DC, USA*, Reuters, dan CNN. Selain pemberitaan sejak tahun 2006, JFC sering diundang dalam event-event budaya baik di Indonesia maupun di mancanegara antara lain, *London Exhibition* dan *India exhibition* di tahun 2007. Hal ini tidak dapat dipungkiri merupakan keberhasilan pengelola yang terus berusaha mengembangkan jaringan, selain itu dukungan kemampuan bahasa Inggris para pengelola dan para peserta, sehingga tidak hanya mampu mempresentasikan karya lewat bahasa Inggris, bahkan hampir seluruh narasi yang ada dalam karnaval ini juga disampaikan dalam bahasa Inggris. Hal ini menjadi salah satu yang menarik untuk sebuah karnaval di sebuah

kota kecil Jember yang tidak seluruh penduduknya memahami bahasa Inggris. Demikianlah kegiatan JFC sejak dibentuk di tahun 2001 hingga saat ini terus mengalami perkembangan dan JFC semakin dikenal luas, sehingga mau tidak mau Jember akhirnya menjadi turut pula dikenal, baik di Indonesia maupun di dunia sebagai kota yang memiliki karnaval *fashion* pertama di dunia.

Saat ini JFC sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia dan Internasional pagelaran busana ini bukan hanya menjadi tontonan semata namun JFC berubah menjadi ajang dimana mata dunia melihat bakat dan juga kreatifitas anak negeri dan acara tahunan itu menjadi bagian dari acara tahunan yang ditunggu-tunggu banyak orang. Menurut berita yang tuliskan oleh Kementerian Pariwisata dalam web Pesona Indonesia menunjukkan tingkat hunian Hotel meningkat saat Jember Fashion Carnival Digelar, ini membuktikan bahwa tiap tahun JFC memiliki daya tarik pariwisata yang cukup spesifik (Guntur Sakti, 2019).

Kendala

Kendala yang di alami saat pelaksanaan JFC tahun ini adalah akibat penampilan Cinta Laura sebagai *Brand Ambassador* Jember Fashion Carnival yang diprotes oleh Fron Pembela Islam (FPI) karena Cinta Laura menggunakan kostum yang dianggap terlalu terbuka atau vulgar, menurut ketua FPI Haidar Alhamid menyebutkan bahwa JFC 2019 ini melanggar norma kesusilaan dan agama, namun pernyataan tersebut tidak diterima karena tujuan JFC ini adalah promosi pariwisata dan budaya Indonesia jadi kita harus melihat dari sudut pandang yang berbeda.

4. KESIMPULAN

Karnaval ialah sebuah pertunjukan, bentuk pertunjukannya bisa berupa *fashion*, budaya, dan bisa juga berupa hasil alam. Bentuk karnaval yang di paparkan sebelumnya, sering terjadi di wilayah Indonesia. Salah satu karnaval besar di Indonesia yang termasuk objek penelitian kami, yaitu tepatnya di Kabupaten Jember, ialah karnaval *fashion* yang bahkan telah mendunia. Banyak hasil karya *fashion* yang di pamerkan. Karnaval ini pada intinya menampilkan pertunjukan yang modern. Jika di bandingkan dengan karnaval yang lain, yang ada di Indonesia yang kebanyakan mengadakan karnaval tradisional, maka karnaval ini berbeda. Memang benar karnaval ini adalah karnaval budaya, namun budaya yang terkandung di dalamnya yaitu budaya modern, mengingat bahwasannya biasanya yang di pertunjukan pada karnaval tradisional ialah *fashion* klasik, bukan *fashion* masa kini.

Karnaval di daerah jember mengandung makna bahwasannya masyarakat di daerah jember ingin memajukan daerahnya melalui sebuah karnaval. Dapat dikatakan bahwasannya karnaval di daerah jember ini menjadi karnaval event sosial, karena para peserta yang mengikuti karnaval tersebut, dari berbagai daerah. Dan mereka menampilkan keunikan dari daerah nya masing-masing. Hadirnya Karnaval ini juga memiliki kontribusi besar bagi masyarakat jember diantaranya menumbuhkan kepedulian sosial akan seni, menumbuhkan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Pada intinya, karnaval ini mampu membangun relasi sosial budaya antar masyarakat. Budaya juga mereka lestarikan, relasi sosial juga terjalin di antara sesama masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmad Muslim, 2016, *Perkembangan Jember Fashion Carnaval di kabupaten Jember*, fakultas pendidikan dan Ilmu keguruan, Universitas Jember, Jember.
- Elly M.Setiadi, Kama A.Hakam, Ridwan Efenddi, 2006, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* edisi ke-3, Kencana Media Grup, Jakarta)

Jurnal

- Ayu Proborini, C. (2017). Jember Fashion Carnaval (JFC) Dalam Industri Pariwisata Di Kabupaten Jember. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 262–274.
- Bruno, L. (2019). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN FESTIVAL TELUK JAILOLO (FTJ) STUDI DIKABUPATEN HALMAHERA BARAT. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Maulud, A., Muhammad, N., Di, S. A. W., Loram, D., Kecamatan, K., & Kabupaten, J. (2015). Estetika Kesenian Terbang Papat Dalam Tradisi Karnaval Ampyang Maulud Nabi Muhammad Saw Di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 4(1).

Internet

- Guntur Sakti, 2019, *Siaran Pers : Tingkat Hunian Hotel Meningkat Saat Jember Fashion Carnival Digelar*, <http://www.kemenpar.go.id/post/siaran-pers-tingkat-hunian-hotel-meningkat-saat-jember-fashion-carnival-digelar>, diakses tanggal 26 Oktober 2019, 17.30 WIB.